

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Metode Pembelajaran**

Menurut Diana (2020) Metode pembelajaran merupakan cara yang dimanfaatkan oleh guru dalam rangka mengimplementasikan rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan system untuk mencapai suatu tujuan, Sedangkan kata mengajar sendiri berarti memberi pelajaran. (Mukrimah, 2014: 45). Sedangkan menurut Sulistio (2022) Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar agar lebih efektif dan efisien. Terdapat berbagai jenis metode pembelajaran, di antaranya:

- a. Metode Ceramah: Pendidik menyampaikan informasi secara langsung kepada siswa. Cocok untuk memberikan pengetahuan dasar.
- b. Metode Diskusi: Siswa diajak berdiskusi untuk saling bertukar pendapat dan pemahaman. Mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan.
- c. Metode Demonstrasi: Pendidik menunjukkan cara melakukan sesuatu, diikuti dengan praktik oleh siswa. Efektif untuk pelajaran keterampilan.
- d. Metode Proyek: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu. Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas.

- e. Metode Pembelajaran Kooperatif: Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, mempromosikan interaksi sosial.
- f. Metode Inkuiri: Siswa belajar melalui pertanyaan dan penelitian. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dari uraian di atas ternyata terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran salah satu nya yaitu pembelajaran kooperatif di mana siswa bisa belajar berdiskusi dengan kelompok yang bertujuan meningkatkan interaksi mereka dengan teman sebaya.

### **1. Metode Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Amrina (2014) Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan kemampuan berbeda. Menurut Habibi (2014) siswa diajarkan tentang kemampuan berpikir maupun bersosialisasi dengan orang lain dalam proses belajar mengajar khususnya melalui model pembelajaran kooperatif. Dalam konteks ini, peserta didik bekerja sama, berbagi pengetahuan, saling membantu, dan bertanggung jawab atas pembelajaran kelompok mereka. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat membangun keterampilan sosial, pemahaman konsep yang lebih baik, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran.

Konsep utama dalam metode ini adalah interdependensi positif, di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok. Dalam metode ini, siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan belajar dari satu sama lain. Ada beberapa contoh metode pembelajaran kooperatif yaitu *jigsaw*, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Think-Pair-Share*, dan salah satu contoh metode pembelajaran kooperatif yaitu model *Two Stay Two Stray*. Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak jenis metode yang dapat di gunakan daam proses pembelajaran sesuai

dengan materi apa yang akan di sampaikan dan sesuai dengan kebutuhan para siswa tersebut.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif:

**a. Karakteristik Metode Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Suprijono (2015), pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang mengutamakan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan bersama. Berikut ini karakteristik yang ia jabarkan dalam pembelajaran kooperatif:

- 1) Tujuan Pembelajaran yang Jelas: Guru mengawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, yang harus dipahami dan disepakati oleh semua anggota kelompok.
- 2) Penyampaian Informasi: Pada tahap ini, guru memfasilitasi dengan memberikan informasi atau materi pembelajaran yang akan digunakan oleh kelompok.
- 3) Pengelompokan Siswa: Siswa diatur ke dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya beranggotakan 3-5 orang. Pengelompokan ini tidak hanya acak tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keberagaman kemampuan siswa dalam kelas.
- 4) Tim Kerja dan Bimbingan Guru: Suprijono menekankan bahwa siswa di dalam kelompok bertanggung jawab untuk bekerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan ketika diperlukan, serta menyatukan interaksi dan kemajuan setiap kelompok.
- 5) Evaluasi dan Presentasi: Kelompok-kelompok diminta untuk menguji pemahaman mereka melalui kelompok diskusi atau presentasi di kelas. Evaluasi hasil kerja kelompok ini dapat berupa kuis, tanya jawab, atau bentuk lain untuk menilai pemahaman setiap siswa.

- 6) Pemberian Penghargaan: Pentingnya memberikan penghargaan bagi kelompok yang berhasil menunjukkan kerja sama yang baik atau mencapai hasil yang diharapkan.

Karakteristik ini membantu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran penting, berkontribusi pada tujuan bersama, dan saling mendukung satu sama lain, sehingga tujuan pembelajaran tercapai melalui proses kolaboratif dan partisipatif.

#### **b. Ciri –Ciri Metode Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Hasanah (2021), Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa cirri-ciri yang akan dijelaskan yaitu:

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri.

Metode pembelajaran kooperatif ini menekankan pentingnya kerja sama, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Di dalam Model pembelajaran kooperatif ada beberapa Metode salah satunya yaitu Metode *Two Stay Two Stray*.

#### **B. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Menurut Maulidia, dkk (2018) Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay two stray* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam sebuah tim untuk mengatasi suatu

permasalahan yang diberikan, guna mencapai tujuan yang sama. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* siswa diajak untuk bisa saling bergotong-royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan metode ini akan mengarahkan siswa untuk aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. singkatnya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali kekelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Dari uraian di atas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan bergantian berbagi informasi dengan kelompok lain. *Two Stay Two Stray* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Selain itu, metode ini juga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Meskipun membutuhkan perencanaan yang matang, TSTS dapat menjadi alternatif yang menarik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

**a. Ciri-Ciri Model *Two Stay Two Stray* Mencakup:**

Menurut Kadek, dkk (2023), Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki beberapa ciri yang menjadikannya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Berikut adalah ciri-ciri tersebut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Penggunaan metode ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi dan kolaborasi, yang penting untuk pembelajaran di masa depan karena metode ini berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan cara diskusi kelompok pada saat proses pembelajaran.

**b. Manfaat Penerapan Model *Two Stay Two Stray*:**

Menurut Sunbanu, dkk. (2019). Penerapan model *Two Stay Two Stray* memiliki berbagai manfaat, antara lain:

- 1) Peningkatan Keterampilan Kolaborasi: Siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, saling membantu, dan berbagi ide dengan teman sebayanya.
- 2) Meningkatnya Kepercayaan Diri: Siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan Kualitas Diskusi: TSTS menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa terdorong untuk melakukan diskusi yang lebih mendalam dan bermakna, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik.
- 4) Meningkatkan Motivasi Belajar: Dengan adanya variasi kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang positif, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Ketika siswa diajak untuk

berinteraksi dan berbagi pengetahuan dengan kelompok lain melalui model ini, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan menyampaikan ide-ide mereka. Mereka juga dapat lebih memahami materi yang di sampaikan karena dengan cara *stray* berpindah ke kelompok lain yang bisa mendapatkan ilmu dari sudut pandang teman mereka yang lain, model pembelajaran ini juga tidak monoton yang dapat menarik minat para siswa untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

**c. Langkah – Langkah Penerapan Model *Two Stay Two Stray***

Menurut Sugiyono (2021) adalah pendekatan kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berikut adalah langkah-langkah rinci penerapan metode ini menurut Sugiyono:

1) Persiapan :

Pertama, Pemilihan materi guru memilih topik yang relevan dan sesuai dengan kurikulum. Materi harus dapat dipecah menjadi beberapa bagian untuk didiskusikan oleh siswa. Kedua, Pembentukan Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk berbagi dan berkolaborasi.

2) Diskusi di Kelompok :

Pertama, waktu Diskusi Setiap kelompok diberikan waktu tertentu (misalnya 15-20 menit) untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kedua, fasilitasi Diskusi Guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan membantu diskusi. Guru dapat memberikan pertanyaan pemandu atau mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada materi.

3) Rotasi Anggota :

Pertama, struktur rotasi setelah diskusi di kelompok asal selesai, dua siswa dari setiap kelompok tetap berada di kelompok mereka (*stay*), sementara dua siswa lainnya dipindahkan ke kelompok lain (*stray*). Rotasi ini dirancang untuk mendorong interaksi antar kelompok. Kedua, peran Siswa yang *Stray* Siswa yang pindah akan membawa informasi dan pemahaman dari kelompok asal mereka ke kelompok baru.

4) Kembali ke Kelompok Awal :

Pertama, diskusi ulang setelah waktu yang ditentukan, semua siswa kembali ke kelompok asal mereka. Dalam kelompok ini, siswa membagikan informasi baru yang mereka dapatkan dari kelompok lain. Kedua, integrasi pemahaman diskusi di kelompok asal membantu siswa mengintegrasikan berbagai ide dan perspektif yang telah mereka pelajari.

5) Refleksi dan Penilaian :

Pertama, sesi refleksi di akhir pembelajaran, siswa melakukan refleksi tentang pengalaman mereka selama proses belajar. Mereka bisa berbagi pendapat mengenai apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana interaksi dengan siswa lain membantu mereka. Kedua, penilaian hasil belajar guru dapat melakukan penilaian melalui kuis, diskusi, atau tugas tertulis untuk menyebarkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Menurut Rahmatullah (2022), Model pembelajaran “*Two Stay Two Stray*” adalah strategi pembelajaran kooperatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi siswa melalui diskusi antar kelompok. Berikut adalah langkah-langkah rinci penerapan metode ini menurut Rahmatullah:

1) Persiapan :

Pertama, penentuan topik dan tujuan pembelajaran: Guru terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai. Topik harus cukup luas agar siswa memiliki banyak hal untuk didiskusikan. Kedua, pembagian bagian: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang per kelompok. Pemilihan anggota kelompok sebaiknya dilakukan secara acak untuk memastikan interaksi. Ketiga, instruksi dan pembagian tugas: Guru memberikan penjelasan mengenai tugas kelompok, aturan utama, dan langkah-langkah pembelajaran agar siswa memahami peran mereka dalam proses ini.

2) Diskusi di Kelompok Awal :

Pertama, diskusi materi: Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan materi secara mendalam. Diskusi ini melibatkan semua anggota, di mana mereka berbagi ide, bertanya, dan menjelaskan pandangan mereka tentang topik yang diberikan. Kedua, pembagian peran dalam kelompok: Untuk memastikan partisipasi aktif, Rahmatullah menyarankan agar setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, seperti penacat, pembicara, dan pengamat. Hal ini membantu siswa berpartisipasi sesuai dengan tugas masing-masing.

3) Rotasi Anggota (*Two Stay Two Stray*) :

Pertama, proses Rotasi: Dua anggota dari setiap kelompok tetap di kelompok mereka (*stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi kepada pengunjung, sementara dua anggota lainnya dipindahkan ke kelompok lain (*stray*) untuk mendengarkan pemahaman kelompok yang mereka kunjungi. Kedua, peran siswa yang *Stay*: Anggota yang tetap dalam kelompok bertanggung jawab menyampaikan informasi dan temuan kelompoknya kepada tamu yang datang, dengan cara yang jelas dan informatif. Ketiga, peran siswa yang *Stray*: Anggota yang pindah ke kelompok lain mendengarkan penjelasan dari kelompok yang mereka

kunjungi, mencatat informasi baru, dan membandingkannya dengan pemahaman dari kelompok asal.

4) Diskusi di Kelompok Baru :

Pertama, penggalian informasi baru: Siswa yang mengunjungi kelompok lain bertugas menggali informasi baru dan mencari perspektif lain tentang topik yang sama. Diskusi ini juga membantu siswa memperkuat pemahaman dan melatih keterampilan bertanya serta memberikan umpan balik. Kedua, interaksi lintas kelompok: Siswa yang berkunjung ke kelompok lain memberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga terjadi proses tukar pikiran yang aktif.

5) Kembali ke Kelompok Asal :

Pertama, diskusi dan penggabungan informasi: Setelah rotasi selesai, semua siswa kembali ke kelompok asal mereka. Di sini, mereka berbagi informasi baru yang diperoleh dari kelompok lain dan membandingkan pemahaman awal mereka dengan perspektif yang baru diperoleh. Kedua, analisis bersama: Kelompok mendiskusikan informasi yang didapat dan membuat kesimpulan dari keseluruhan pembelajaran. Setiap anggota memberikan masukan untuk menyempurnakan pemahaman bersama.

6) Refleksi dan Evaluasi :

Pertama, sesi refleksi: Rahmatullah penekanan pentingnya refleksi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa diajak untuk memikirkan pengalaman mereka selama proses belajar, bagaimana cara belajar ini membantu mereka, dan keterampilan apa yang telah mereka kembangkan. Kedua, penilaian hasil belajar: Guru dapat melakukan evaluasi melalui kuis, diskusi kelas, atau tugas tertulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Rahmatullah merekomendasikan agar penilaian meliputi aspek kognitif dan sosial.

Menurut Sari (2023) memiliki beberapa langkah untuk mendorong siswa bekerja sama dan saling berbagi informasi. Berikut adalah langkah-langkah rinci yang dijelaskan:

- 1) Pembentukan Kelompok: Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat anggota. Masing-masing kelompok akan bekerja sama untuk mendiskusikan tugas atau masalah yang diberikan oleh guru.
- 2) Pemberian Tugas: Guru memberikan tugas atau topik diskusi kepada setiap kelompok. Tugas ini bisa berupa soal pemecahan masalah, studi kasus, atau topik lain yang membutuhkan pemahaman dan analisis.
- 3) Diskusi Kelompok Awal: Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama mengenai materi atau solusi yang akan mereka bagikan.
- 4) Penunjukan Anggota *Stay* dan *Stray*: Setelah diskusi awal, kelompok membagi peran: dua anggota bertindak sebagai "*stay*" (tetap di kelompok) dan dua anggota lainnya sebagai "*stray*" (berpindah atau berkunjung ke kelompok lain).
- 5) Proses *Straying* (Berpindah): Dua anggota dengan peran "*stray*" meninggalkan kelompoknya untuk mengunjungi kelompok lain. Di kelompok yang mereka kunjungi, mereka berperan untuk mendengarkan dan menyerap hasil diskusi kelompok tersebut, serta berbagi informasi yang sudah dibahas di kelompok asal mereka.
- 6) Sharing Informasi: Anggota "*stay*" di dalam kelompok bertugas menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka kepada anggota "*stray*" dari kelompok lain. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan informasi antar kelompok.
- 7) Kembali ke Kelompok Asal: Setelah proses kunjungan selesai, anggota "*stray*" kembali ke kelompok asal mereka. Mereka kemudian berbagi informasi yang mereka peroleh dari kelompok lain kepada anggota kelompoknya.

- 8) Diskusi Lanjutan dan Pengambilan Kesimpulan: Setelah semua anggota kembali, kelompok mendiskusikan informasi baru yang telah mereka peroleh dari kelompok lain. Hal ini membantu memperkaya perspektif kelompok dan memperdalam pemahaman mereka.
  - 9) Presentasi Hasil Diskusi (Jika Diperlukan): Jika diinginkan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk mengklarifikasi hasil akhir dari diskusi kepada seluruh kelas.
  - 10) Refleksi dan Evaluasi: Guru mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka melalui model *Two Stay Two Stray*, baik dari segi materi yang dipelajari maupun keterampilan yang mereka kembangkan, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.
- Dari uraian langkah – langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stay* di atas peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Rahmatullah (2022) dirancang untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam memahami materi. Proses dimulai dengan pembagian kelompok dan pemberian tugas, diikuti oleh diskusi awal di dalam kelompok untuk mencapai pemahaman bersama. Dua anggota dari setiap kelompok kemudian berpindah (*stray*) untuk mengunjungi kelompok lain dan mendapatkan wawasan tambahan, sementara dua anggota lainnya tetap tinggal (*stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka kepada pengunjung dari kelompok lain. Setelah anggota "*stray*" kembali ke kelompok asal, seluruh anggota mendiskusikan informasi baru yang diperoleh dan menyatukan ide-ide tersebut untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Model ini diakhiri dengan refleksi dan evaluasi, yang membantu siswa memberikan pengalaman belajar dan keterampilan yang mereka peroleh, seperti kemampuan berbagi informasi dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

#### **d. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray***

Menurut Makmur (2016), ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di antara nya adalah:

1) Kekurangan model *two stay two stray*

Pertama, diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi. Kedua, seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya. Ketiga, yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerjasama.

2) Kelebihan teknik *Two Stay Two Stray*:

Pertama, memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah. Kedua, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan tema sekelompoknya. Ketiga, membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman. Keempat, meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelima, membantu guru dalam pencapaian pembelajaran, karena langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah.

Model *Two Stay Two Stray* memiliki berbagai kelebihan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, namun juga menghadapi tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Dengan persiapan yang matang dan pengelolaan yang efektif, banyak dari kekurangan ini dapat diminimalisir, sehingga model ini dapat diterapkan dengan sukses di kelas.

### C. Hasil Belajar Siswa

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mencakup perubahan dalam kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2016), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Hamalik (2016) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku (Milla, 2022)

Dari hasil uraian di atas yang di maksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku siswa dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.

#### **b. Jenis – Jenis Hasil Belajar**

Menurut Audie (2019) Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut yang dimaksud dengan jenis-jenis hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik.

- 1) Kognitif : Hasil belajar kognitif mengacu pada kemampuan siswa untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru setelah melalui proses pembelajaran. Ini mencakup semua aspek mental yang terlibat dalam pemrosesan informasi, dan merupakan salah satu dimensi utama dalam taksonomi hasil belajar. Hasil belajar kognitif dibagi menjadi enam tingkat yang berurutan: Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi.
- 2) Afektif : Hasil belajar afektif mengacu pada aspek emosional dan sikap siswa yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman belajar. Ini mencakup bagaimana siswa merespons, merasakan, dan berinteraksi dengan materi yang

dipelajari, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai dan sikap terhadap subjek tertentu.

- 3) Psikomotor : Hasil belajar psikomotor mengacu pada kemampuan siswa untuk melakukan keterampilan fisik dan motorik yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Ini mencakup kemampuan siswa untuk berinteraksi secara fisik dengan lingkungan dan menerapkan keterampilan praktis dalam konteks yang relevan. Hasil belajar psikomotor sangat penting dalam banyak disiplin ilmu, termasuk pendidikan fisik, seni, teknik, dan bidang lainnya yang memerlukan keterampilan praktis. Berikut adalah lima tingkat dimensi hasil belajar psikomotor:

#### **c. Indikator Hasil Belajar**

Indikator hasil belajar adalah ukuran atau tanda-tanda yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Indikator ini membantu guru dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Menurut Benjamin S. Bloom, Indikator hasil belajar merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Domain afektif adalah sikap, menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakter. Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, manajerial, dan intelektual (Yulianto, 2021).

- 1) Ranah Kognitif : indikator di ranah kognitif mencakup beberapa tingkat kemampuan: Pengetahuan: Kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari. Pemahaman: kemampuan memahami makna dari informasi yang dipelajari. Penerapan: kemampuan menerapkan pengetahuan untuk

memecahkan masalah baru. Analisis: Kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami struktur secara keseluruhan.

- 2) Ranah Afektif : Berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi siswa. Indikator di ranah afektif termasuk penerimaan, penghargaan, dan penilaian nilai-nilai tertentu. Siswa dianggap berhasil jika menunjukkan perubahan positif dalam sikap terhadap materi pelajaran.
- 3) Ranah Psikomotor : Indikator dalam ranah ini fokus pada keterampilan fisik dan kemampuan motorik, seperti gerakan yang terkoordinasi dalam melakukan tugas praktis. Ini termasuk keterampilan dasar hingga keterampilan yang lebih kompleks yang diperlukan dalam aktivitas tertentu.

Dengan menggunakan indikator hasil belajar, guru dapat lebih mudah mengukur kemajuan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Wilda (2016) Pemahaman tentang hasil belajar dan masalah-masalah di dalam pelaksanaan proses belajar memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan dan dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat. Memahami pentingnya hal ini, maka perlu diketahui faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor ekserternal. Faktor-faktor inilah yang sangat penting diketahui seorang guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan belajar siswa di samping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi hasil

belajar siswa antara lain adalah: faktor guru, lingkungan social (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana. (Aunurrahman, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal : Faktor internal adalah variabel yang berasal dari dalam diri siswa dan berhubungan langsung dengan kemampuan serta karakteristik individu. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: Kemampuan Kognitif: Kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi yang berbeda-beda di antara siswa. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Motivasi: Dorongan internal yang memicu siswa untuk belajar. Motivasi dapat bersifat intrinsik (dari dalam diri siswa) atau ekstrinsik (dari faktor luar, seperti penghargaan). Minat: Ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Minat yang tinggi terhadap suatu topik dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Kesiapan belajar: Tingkat kesiapan siswa untuk menerima materi baru. Kesiapan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Kondisi fisik dan kesehatan: Kondisi fisik yang baik dapat meningkatkan konsentrasi dan daya tahan siswa dalam belajar. Sebaliknya, masalah kesehatan dapat mengganggu proses belajar.
- 2) Faktor eksternal: Faktor eksternal adalah variabel yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa dan mempengaruhi proses belajar mereka. Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh antara lain: Kualitas Pengajaran: Metode, strategi, dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan Belajar: Kondisi fisik dan psikologis lingkungan tempat siswa belajar,

termasuk suasana kelas, fasilitas, dan dukungan sosial. Ketersediaan sumber daya: Akses terhadap sumber daya pendidikan seperti buku, teknologi, dan fasilitas belajar lainnya dapat mempengaruhi hasil belajar. Kurikulum: Struktur dan isi kurikulum yang relevan dan menarik dapat memengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mendukung, pendidik dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

#### **D. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang telah ada sebelumnya dan sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh okta kusuma dewi (2016), judul "penerapan metode pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 02 WONOSARI". Bertujuan untuk Menilai efektivitas penerapan metode TSTS dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, Menganalisis pengaruh metode TSTS terhadap motivasi belajar siswa dan Menganalisis peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan metode TSTS. Hipotesis Nol (H0): Penerapan metode TSTS tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Hipotesis Alternatif (H1): Penerapan metode TSTS berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar ekonomi sebesar 6,49%, dari rata-rata 77,56% pada siklus pertama menjadi 84,05% pada siklus kedua. Selain itu, prestasi belajar ekonomi meningkat dari rata-rata 84,37 pada siklus pertama menjadi 90 pada siklus kedua, dengan ketuntasan belajar mencapai 100% pada siklus kedua. Penelitian ini

mendukung penerapan TS-TS sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

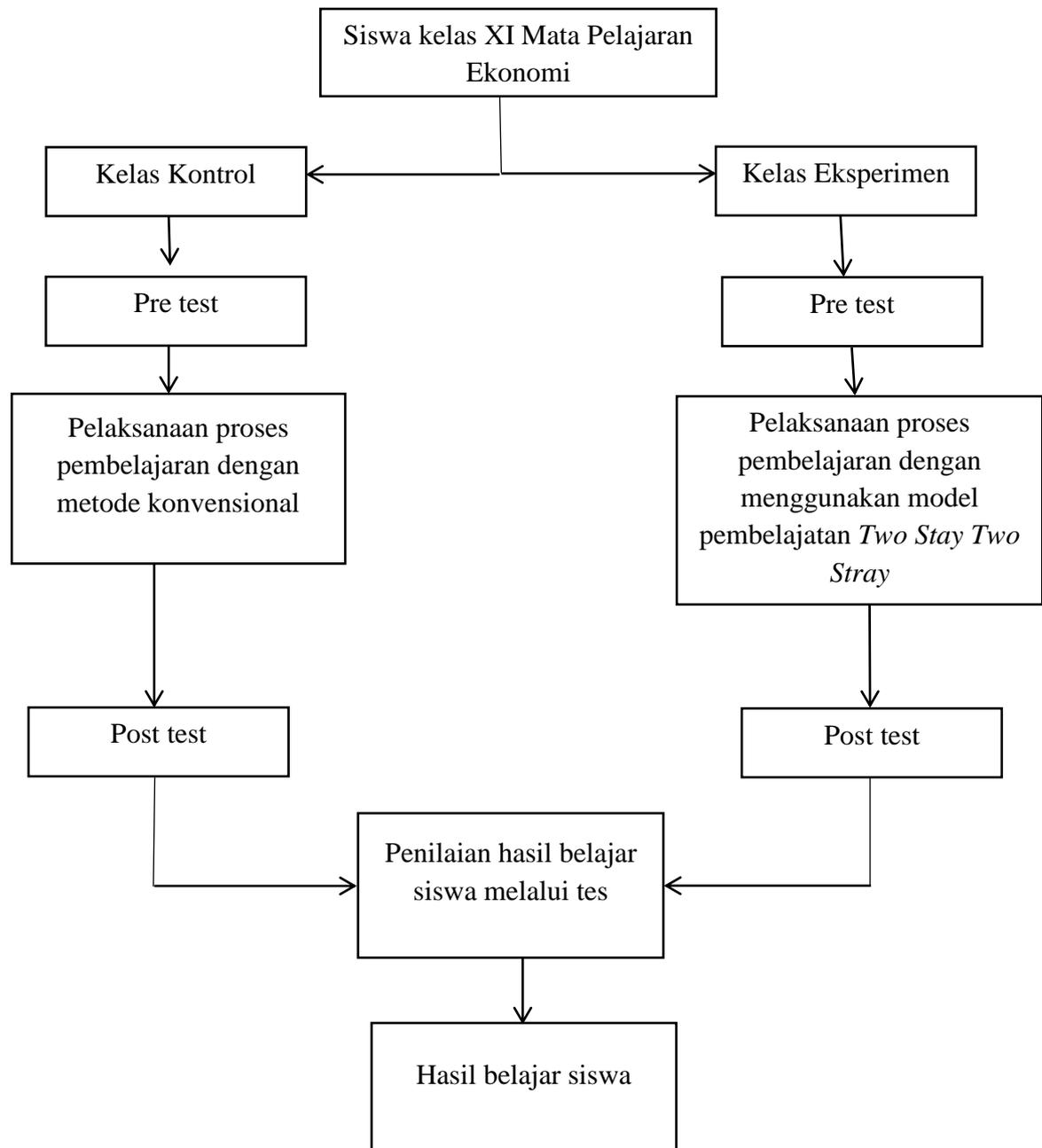
2. Penelitian oleh Risa Rusdiana (2017), judul: "Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan yang dihadapi oleh banyak guru dalam mengatasi rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, terutama dalam pelajaran yang dianggap sulit seperti ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Class Room Action Research) Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Penerapan metode pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) dapat meningkatkan motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor motivasi belajar ekonomi siswa dari siklus I sebesar 78,7% meningkat menjadi 87,7% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TS-TS) mampu meningkatkan motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok.
3. Penelitian oleh Meli Afsah Tanjung (2019), judul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV MIS Raudhatul Amanah Marelan". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan terhadap rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas IV. Hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori cukup dengan memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 62,24. Hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray termasuk dalam kategori baik dengan memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 86,67. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Two Stay

Two Stray terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV MIS Raudhatul Amanah Marelan Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini terlihat pada hasil uji Independent Sample t Test pada data posttest diperoleh nilai thitung = 7,638 dan nilai Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Nilai distribusi ttabel dilihat berdasarkan  $df = 57$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 2,002. Karena nilai thitung  $>$  ttabel ( $7,638 > 2,002$ ) dan Sig.(2-tailed)  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

#### **E. Kerangka berpikir**

Banyak siswa di kelas XI di MAN 02 Kepahiang yang kesulitan memahami materi ekonomi. Kesulitan ini seringkali terlihat pada hasil ujian yang rendah dan rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Mengingat pentingnya pemahaman materi ekonomi bagi siswa, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Model pembelajaran yang inovatif, seperti *Two Stay Two Stray*, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. *Metode Two Stay Two Stray* adalah Model ini menggabungkan kerja kelompok dengan berbagi informasi, di mana dua siswa tetap di kelompok asalnya sementara dua lainnya bergerak ke kelompok lain untuk berbagi dan mendapatkan informasi baru. efektivitas model *Two Stay Two Stray* dan memberikan pandangan tentang dampaknya terhadap hasil belajar siswa, serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**



#### **F. Hipotesis penelitian**

Pengajuan hipotesis dalam penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas XI MAN 02 Kepahiang bertujuan untuk menentukan dampak metode ini terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Dalam konteks ini:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa penerapan model tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Artinya, jika  $H_0$  diterima, maka hasil belajar siswa tidak mengalami perubahan yang berarti, baik sebelum maupun setelah penerapan metode.
2. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Jika  $H_a$  diterima, ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan

Melalui pengujian hipotesis ini, peneliti diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang keefektifan model *Two Stay Two Stray* dalam konteks pembelajaran ekonomi, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.